

Literasi Numerasi Siswa Disabilitas SD Negeri 5 Arcawinangun

Muhammad Romli Afri Muhalim¹, Lia Mareza²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Banyumas, Indonesia
m.romliafri@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the numeracy literacy of slow learner students at SD Negeri 5 Arcawinangun, as well as the inhibiting and supporting factors that affect the numeracy literacy of slow learner students. This type of research is a case study qualitative research, the research subjects are 3 slow learner students in grade 4 SD Negeri 5 Arcawinangun. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation techniques. The results of this study indicate that slow learner students have diverse numeracy literacy skills. The numeracy literacy skills of students with disabilities are influenced by 2 factors, namely internal and external such as the motivation of students with disabilities, family parenting, the teacher's ability to familiarize numeracy literacy questions, and facilities and infrastructure.

Keywords: Numeracy Literacy, Students with Disabilities, *Slow Learner*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi numerasi siswa disabilitas SD Negeri 5 Arcawinangun, serta faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi literasi numerasi siswa disabilitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus kualitatif, subjek penelitian yaitu 3 siswa slow learner kelas 4 SD Negeri 5 Arcawinangun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi pada siswa disabilitas memiliki kemampuan literasi numerasi yang beragam. Kemampuan literasi numerasi siswa disabilitas dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal seperti motivasi siswa disabilitas, pola asuh keluarga, kemampuan guru dalam membiasakan soal literasi numerasi, serta sarana dan prasarana.

Kata kunci: Literasi Numerasi, Siswa Disabilitas, *Slow Learner*

Copyright (c) 2024 Muhammad Romli Afri Muhalim, Lia Mareza

Corresponding author: Muhammad Romli Afri Muhalim

Email Address: m.romliafrigmail.com (Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah)

Received 5 July 2024, Accepted 10 July 2024, Published 22 July 2024

PENDAHULUAN

Penguatan Literasi Numerasi di Indonesia perlu ditingkatkan kemampuannya. Kemampuan literasi dan numerasi memberikan manfaat dalam pembelajaran bagi siswa. Kemampuan literasi numerasi akan membantu siswa dalam merumuskan, menerapkan dan menginterpretasikan matematika ke dalam berbagai situasi termasuk penalaran matematis serta penggunaan konsep, prosedur, fakta untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena dalam kehidupan sehari-hari (Puspaningtyas dan Ulfa, 2020). Penguatan literasi numerasi juga menjadi hal yang penting untuk dikuasai dalam perkembangan abad 21. Terdapat 6 literasi dasar yang perlu dikuasai salah satu yang paling penting yaitu literasi numerasi (Ambarwati & Kurniasih, 2021).

Literasi numerasi merupakan sebuah kemampuan dalam hal membaca, menulis, berbicara, dan menghitung untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Susetyawati, dkk, 2023). Kemampuan literasi dan numerasi merupakan ketrampilan yang perlu dimiliki oleh setiap individu, ketrampilan ini menjadi awal dari tujuan pendidikan dasar dalam pertumbuhan intelektual dan kompetisi setiap individu di Indonesia (Daroin, dkk, 2022). Kemampuan numerasi sangat erat

kaitannya dengan number sense yang sering dikenal dengan kepekaan atau penguasaan bilangan (Setyaningsih dan Ekayanti, 2019). Kemampuan ini memudahkan siswa dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Meskipun demikian, tidak semua individu dapat memanfaatkan kemampuan literasi numerasi. Penguasaan konsep matematika seringkali tidak berjalan dengan penerapannya. Kemampuan literasi numerasi siswa membutuhkan penalaran logika dan numerik yang dapat ditunjukkan dengan ketrampilan penggunaan bilangan dan cakap dalam penggunaan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan suatu permasalahan.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mengumumkan skor PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2022, bahwa kemampuan literasi di Indonesia mengalami kenaikan posisi dibandingkan 2018. Kenaikan kemampuan Literasi Numerasi Indonesia didasarkan pada survei PISA 2022 yang menempatkan kemampuan matematika atau numerasi Indonesia mengalami kenaikan dari segi peringkat dibandingkan survey PISA 2018. Meskipun pada survey PISA 2022 Indonesia mengalami peningkatan pada segi peringkat, namun pada segi nilai atau skor Indonesia mengalami kemunduran dibanding survey 2018. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk terus meningkatkan kemampuan literasi numerasi pada siswa.

Ketrampilan literasi numerasi yang baik harus diberikan kepada seluruh siswa dengan berbagai kesempatan untuk mengaplikasikan konsep matematika di luar lingkup mata pelajaran, maupun di berbagai situasi, termasuk siswa di sekolah inklusif (Susetyawati & Kintoko, 2023). Pendidikan Inklusi merupakan pembelajaran yang melibatkan penyertaan semua siswa tanpa mendiskriminasikan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, tahap kognitif, gender, budaya dan gaya pembelajaran yang berbeda (Hazlin & Khairuddin, 2021). Pendidikan inklusi didesain untuk memenuhi hak belajar setiap anak disabilitas dengan pembelajaran yang didasarkan pada karakter dan kebutuhannya. Pendidikan yang diberikan kepada anak disabilitas memerlukan strategi khusus yang berbeda dengan anak seusianya (Mareza, 2017). Oleh karena itu, dalam pendidikan inklusif tidak menuntut anak disabilitas untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat normal, namun dapat turut aktif dalam kehidupan masyarakat (Iman & Endriani, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 5 arcawinangun terdapat beberapa siswa dengan karakteristik *slow learner* yang sudah dapat membaca dan menulis dengan lancar, namun mengalami kesulitan untuk menceritakan bacaan yang telah mereka baca. Selain itu, kemampuan numerik yang dimiliki siswa *slow learner* ketika didalam kelas dapat terlihat ketika siswa *slow learner* mampu menggunakan kemampuan matematis untuk mengetahui arah jam ketika pembelajaran akan berakhir. Tidak semua anak dengan karakteristik *slow learner* dapat membaca dan memiliki kemampuan numerik yang baik. Kesulitan ketika menuliskan nama benda peraga yang dipegang oleh guru, belum dapat mengetahui waktu istirahat merupakan gambaran perbedaan kemampuan pada karakteristik siswa *slow learner*. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka diperoleh masalah yang sesuai dengan saat ini yaitu siswa dengan karakteristik *slow learner* mengalami kesulitan ketika menceritakan kembali hasil bacaan yang telah mereka baca selain itu

siswa dengan karakteristik *slow learner* masih terdapat siswa yang belum dapat mengimplementasikan ilmu matematis secara praktis dalam kegiatan sehari – hari.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana literasi numerasi siswa disabilitas di SD Negeri 5 Arcawinangun, serta faktor apa saja yang mempengaruhi literasi numerasi siswa di SD Negeri 5 Arcawinangun. Maka tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk mengetahui literasi numerasi siswa disabilitas di SD Negeri 5 Arcawinangun, serta mengetahui faktor pendukung serta penghambat yang mempengaruhi literasi numerasi di SD Negeri 5 Arcawinangun.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus kualitatif. Menurut Creswell (2014:20), studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengkaji secara cermat suatu program, peristiwa, kegiatan, proses, atau sekelompok orang. Kasus-kasus yang diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. 1) Wawancara dilakukan untuk mengetahui keabsahan sebuah data, proses wawancara dilakukan secara semi struktur dengan guru kelas (HS), guru pendamping khusus (RI), siswa dengan karakteristik *slow learner* (Subjek 1, Subjek 2, dan Subjek 3) , dan 2 siswa reguler (RH, dan DK), 2) Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengamati perilaku siswa *slow learner*(Subjek 1, Subjek 2 dan Subjek 3) pada pembelajaran matematika serta aktivitas program literasi numerasi dilapangan (Bina Diri), 3) Dokumentasi berupa foto produk dari program literasi numerasi, rekaman wawancara berupa teks tertulis serta dokumen yang mendukung penelitian seperti SK sekolah inklusif, dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran matematika, dan kegiatan program literasi numerasi (Bina Diri).

HASIL DAN DISKUSI

Literasi Numerasi Siswa Disabilitas

Kemampuan literasi numerasi pada siswa dapat diukur melalui acuan indikator yang termuat dalam OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*). Menurut Ida Ermiana, dkk, 2021, terdapat 3 aspek yang diambil terkait literasi numerasi seperti aspek kemampuan komunikasi siswa, kemampuan matematis, dan kemampuan representasi.

Tabel 1 Indikator Literasi Numerasi

No.	Aspek	Indikator
1.	Kemampuan Komunikasi	a. Menuliskan Proses dalam mencapai solusi b. Menyimpulkan hasil Jawaban
2.	Kemampuan Matematis	Menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika
3.	Kemampuan Representasi	Menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah

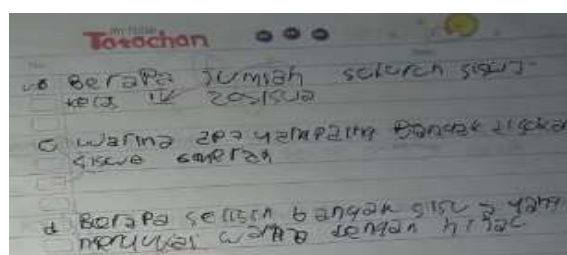
Kemampuan Literasi Numerasi pada Subjek 1

Tabel diatas merupakan aspek, indikator, serta respon siswa terhadap materi pada pelajaran matematika. Subjek 1 merupakan salah satu siswa dengan karakteristik *slow learner* yang berada di kelas 4. Siswa dengan karakteristik *slow learner* ini sering kali mengalami ketertinggalan dalam proses pembelajaran dibandingkan rekan kelas yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari cara subjek 1 menjawab soal yang diberikan oleh guru kelas pada saat jam pembelajaran berlangsung. Berikut jawaban subjek 1 terhadap soal.



Gambar 1 Jawaban subjek 1 terhadap soal a

Pada Aspek Kemampuan Komunikasi siswa pada indikator pertama yaitu “menuliskan proses dalam mencapai solusi”, respon dari subjek 1 terhadap soal yang diberikan oleh guru kelas yaitu gambar 1 merupakan jawaban subjek 1 terhadap soal pertama pada materi diagram batang yang berisi mengenai proses siswa untuk memahami bahwa soal tersebut merupakan perintah untuk menggambarkan data yang diberikan untuk diolah menjadi sebuah diagram batang. Berdasarkan jawaban gambar 1 terlihat subjek 1 mampu menuliskan sebuah proses dalam mengerjakan soal tersebut secara benar sesuai dengan tabel yang ditampilkan. Hal tersebut menandakan bahwa pada indikator “menuliskan proses dalam mencapai solusi” subjek 1 mampu menuliskan proses dengan menggambarkan diagram batang dengan benar.



Gambar 2. Jawaban Subjek 1 pada Soal B,C, dan D

Gambar 2 merupakan jawaban subjek 1 terhadap soal pada huruf B, C, dan D. Soal huruf B, C, dan D merupakan soal yang berisi data dari jumlah seluruh warna yang disukai siswa kelas 4. Pada Aspek pertama literasi numerasi pada indikator “menuliskan proses dalam menyelesaikan solusi” pada soal huruf B, C, dan D subyek 1 tidak dapat menuliskan proses tersebut. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa langsung menuliskan jawaban tanpa melakukan proses operasi penjumlahan dan pengurangan. Pada indikator kedua mengenai “menyimpulkan hasil jawaban” pada soal huruf B subyek 1 tidak mampu menuliskan jawaban dengan benar sesuai tabel yang diberikan oleh guru kelas. Sedangkan pada soal huruf C, dan D subjek 1 mampu menuliskan jawaban dengan benar.

Pada aspek kemampuan matematis pada indikator pertama “menggunakan konteks untuk menyelesaikan masalah matematis” pada soal huruf A. Subjek 1 sudah mampu menggunakan konteks untuk menyelesaikan masalah matematis dengan menggambar diagram batang dengan benar sesuai tabel yang disajikan. Sedangkan pada soal huruf B dan D, subyek 1 mengalami kesulitan dalam menggunakan konteks untuk menyelesaikan masalah matematis. Hal tersebut dapat dilihat dari subyek 1 yang belum mampu mengetahui bahwa soal huruf B dan D merupakan soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Meskipun pada soal huruf D subjek 1 mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

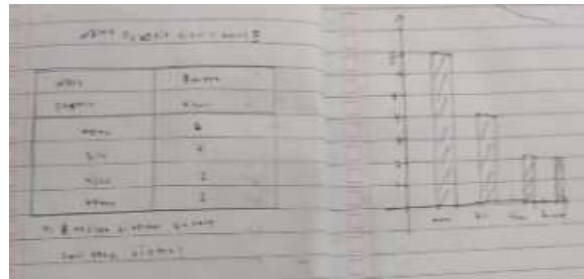
Kemudian pada aspek terakhir literasi numerasi yaitu kemampuan representasi pada indikator “menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah”. Respon subjek 1 pada soal belum mampu untuk menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat dilihat pada subyek 1 yang masih kesulitan dalam memahami operasi matematis pada soal yang disajikan guru kelas. Padahal representasi merupakan kemampuan yang penting bagi siswa dalam membangun konsep matematis (Yusriah & Noordiana, 2021).

Berdasarkan respon subjek 1 ketika menjawab soal dapat dikatakan bahwa subjek 1 memiliki kemampuan literasi numerasi yang cukup baik. Hal tersebut didukung dengan jawaban yang diberikan oleh subyek 1, yang mana subjek 1 hanya salah dalam menjawab soal huruf B dari keempat soal yang diberikan oleh guru kelas. Subjek 1 tidak menuliskan jawaban hasil dari tabel yang diberikan oleh guru kelas melainkan menuliskan jawaban dari jumlah asli siswa kelas 4. Siswa dengan karakteristik *slow learner* sangat bergantung pada penjelasan yang disampaikan oleh guru kelas.

Subjek 1 sangat bergantung pada penjelasan serta arahan guru kelas ketika membedah jawaban pada soal yang diberikan. Hal tersebut didukung berdasarkan wawancara pada guru kelas bahwa guru kelas harus menjelaskan serta secara lambat agar subyek 1 dapat mengikuti pembelajaran, beliau juga selalu mengulang materi yang sebelumnya ketika proses pembelajaran berlangsung untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan, sehingga menghambat proses pembelajaran.

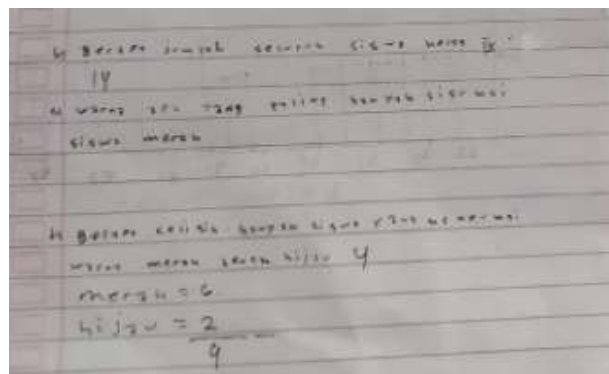
Kemampuan Literasi Numerasi Pada Subjek 2

Kelas 4 merupakan kelas yang memiliki lebih banyak siswa disabilitas dibandingkan kelas lain. Subjek 2 merupakan siswa kelas 4 yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek 1 yaitu *slow learner* atau keterlambatan dalam proses belajar. Berikut jawaban subjek 2 pada soal dibawah ini:



Gambar 3. Jawaban Subjek 2 pada Soal

Pada Aspek Kemampuan Komunikasi siswa pada indikator pertama yaitu “menuliskan proses dalam mencapai solusi”. Gambar 2 merupakan respon subjek 2 terhadap soal pertama pada materi diagram batang yang berisi mengenai proses siswa untuk memahami bahwa soal tersebut merupakan perintah untuk menggambarkan data yang diberikan untuk diolah menjadi sebuah diagram batang. Berdasarkan jawaban gambar 1 terlihat subjek mampu menuliskan sebuah proses dalam mengerjakan soal tersebut secara benar sesuai dengan tabel yang ditampilkan. Hal tersebut menandakan bahwa pada indikator “menuliskan proses dalam mencapai solusi” subjek 2 mampu menuliskan proses.



Gambar 4 Jawaban Subjek 2 pada Soal

Gambar 2 merupakan jawaban subjek 1 terhadap soal pada huruf B, C, dan D. Soal huruf B, C, dan D merupakan soal yang berisi data dari jumlah warna yang disukai siswa kelas 4. Pada Aspek pertama literasi numerasi pada indikator “menuliskan proses dalam menyelesaikan solusi” pada soal huruf B subyek 2 tidak dapat menuliskan proses tersebut. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa langsung menuliskan jawaban tanpa melakukan proses oprasi penjumlahan dan juga pengurangan. Subjek 2 tidak mendengarkan penjelasan guru kelas saat mengerjakan nomer 2, selain itu pada waktu bersamaan guru pendamping khusus sedang menjelaskan cara mengerjakan soal hufuf B kepada siswa disabilitas yang lain. Sehingga, pada waktu yang lain subjek 2 mampu menuliskan proses dalam menyelesaikan solusi soal huruf D. Subjek 2 mampu mengidentifikasi soal berbentuk oprasi pengurangan dengan arahan guru kelas dengan cara menuliskan angka siswa yang menyukai warna biru dikurangi dengan siswa yang menyukai warna merah.

Pada indikator kedua mengenai “menyimpulkan hasil jawaban” pada soal huruf B, C dan D subyek 2 mampu menuliskan jawaban dengan benar. Soal pada huruf B dan D merupakan soal dengan oprasi hitung penambahan dan pengurangan. Pada Soal huruf B subjek 2 hanya menuliskan

kesimpulan atau jawaban saja dengan benar tanpa menuliskan proses operasi hitung penjumlahan. Namun, pada soal huruf D subjek 2 sudah mampu menyimpulkan hasil jawaban dengan benar dengan proses oprasi hitung pengurangan.

Selanjutnya pada aspek kemampuan matematis pada indikator pertama “menggunakan konteks untuk menyelesaikan masalah matematis” pada soal huruf A. Subjek 2 sudah mampu menggunakan konteks untuk menyelesaikan masalah matematis dengan menggambar diagram batang dengan benar sesuai tabel yang disajikan. Pada soal huruf B, dan D subyek 2 sudah mampu menggunakan konteks untuk menyelesaikan masalah matematis. Hal tersebut dapat dilihat dari subyek 2 yang mampu menyelesaikan soal huruf B dan D yang merupakan soal oprasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Kemudian pada aspek terakhir literasi numerasi yaitu kemampuan representasi pada indikator “menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah”. Respon subjek 2 pada soal sudah sedikit mampu untuk menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat dilihat pada subyek 2 yang mampu memahami oprasi matematis pada soal yang disajikan oleh guru kelas. Menurut RH dan DK selaku teman kelasnya subjek 2 mampu mengatur jam dinding kelas dengan waktu tepat. Hal tersebut menandakan bahwa siswa tersebut sudah mampu untuk mengimplementasikan kemampuan literasi numerasi yang dimilikinya.

Kemampuan Literasi Numerasi Pada Subjek 3

Program Bina Diri merupakan salah satu program untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi pada siswa disabilitas, promram tersebut terintegrasi langsung pada pembelajaran di kelas. Pada kegiatan Biri terdapat terdapat beberapa tahapan atau tingkatan permainan yang akan dimainkan oleh siswa disabilitas. Pada permainan pertama tertama terdapat sebuah kartu baca, permainan tersebut berfokus terhadap anak disabilitas dengan kemampuan lietrasi numerasi yang rendah. Permainan kartu baca bertujuan untuk mengenalkan secara eksplisit kepada siswa disabilitas yang belum mengenal huruf abjad maupun angka. Kartu Baca merupakan alat yang digunakan untuk mengenalkan angka, huruf, kata maupun kalimat.

Siswa disabilitas yang telah mengenal huruf dan abjak dengan baik, selanjutnya akan menuju fase berikutnya berupa permainan dengan menggunakan drawing board magnetic atau papan tulis magnet. Drawing board magnetic atau papan tulis magnet tulis merupakan media berupa papan tulis sederhana yang dapat digunakan oleh siswa disabilitas untuk menuliskan angka maupun huruf yang disebutkan oleh guru pendamping saat program Bina Diri berlangsung. Permainan tersebut merupakan permainan tingkat lanjut dari pengenalan huruf maupun angka pada siswa disabilitas. Subjek 3 merupakan siswa yang telah memasuki fase tersebut.

Pada kegiatan drwwing board subjek 3 hanya mampu menuliskan jawaban dari pertanyaan yang guru pendamping khusus berikan tanpa menuliskan prosedur atau proses penyelesaiannya, serta memiliki jawaban yang salah. Jika dilihat dari aspek kemampuan literasi yang pertama yaitu kemampuan komunikasi siswa. Pada aspek komunikasi indikator pertama yaitu “menuliskan proses dalam mencapai solusi”, respon dari subjek 1 terhadap soal yang diberikan oleh guru pendamping

yaitu siswa tidak dapat menuliskan proses dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari proses siswa ketika mencoba menuliskan operasi penjumlahan. Pada indikator kedua mengenai “ Menyimpulkan hasil matematika”, subjek 1 tidak dapat menuliskan jawaban yang tepat terhadap soal yang diberikan oleh guru pendamping. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penjumlahan yang siswa tuliskan di atas Drawwing Board Magnetic. Pemahaman prosedur konsep operasi hitung yang dikuasai oleh subjek 3 menjadikan subjek mengalami kesulitan dalam kemampuan komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi matematika merupakan kemampuan yang penting guna membawa siswa pada pemahaman yang mendalam mengenai matematika (Rachmayani, 2014).

Dari aspek kemampuan matematika siswa pada indikator “ menggunakan pemahaman kontes untuk menyelesaikan masalah matematika”. Respon subjek 3 terhadap soal yang diberikan guru pendamping khusus sudah dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan permasalahan matematika namun siswa masih salah dalam menjawab soal. Hal tersebut dapat dilihat ketika subjek 1 sudah mampu untuk menuliskan dan mengetahui pertanyaan yang diberikan oleh guru pendamping khusus yaitu operasi hitung penjumlahan, dan pengurangan, meskipun jawaban yang diberikan oleh subjek 1 masih salah.

Kemudian pada aspek terakhir literasi numerasi yaitu kemampuan representasi pada indikator “menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah”. Respon subjek 3 pada soal tidak mampu untuk menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah. Subyek 3 belum menguasai operasi matematis pada soal yang disajikan oleh guru kelas pendamping khusus, baik penjumlahan maupun pengurangan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketika subjek 3 melaksanakan program Bina Diri dapat dikatakan subjek 3 memiliki kemampuan literasi numerasi yang rendah dibandingkan subjek 1 dan 2. Guru pendamping khusus (RI) juga menambahkan bahwa subjek 3 merupakan siswa yang paling lambat dibandingkan subjek 1 dan subjek 2 dalam menangkap materi.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan literasi numerasi subjek 1 dan subjek 2 merupakan siswa dengan karakteristik *slow learner* yang berada di kelas tinggi dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi numerasi yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan subjek 1 dan subjek 2 yang sesuai indikator kemampuan literasi numerasi ketika menjawab soal yang diberikan oleh guru. Guru kelas dan guru pendamping khusus berperan penting dalam proses kemampuan literasi numersi siswa *slow learner*.

Kedua subjek sangat memerlukan peran dari guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menyelesaikan setiap soal yang guru kelas berikan. Subjek 1 dan 2 masih terlihat kesulitan untuk memahami maksud dari pertanyaan yang guru kelas berikan kepada kedua subjek. Menurut guru kelas (HI) melalui wawancara bahwa “*semua siswa disabilitas ketika menjawab soal harus dikasih pematik dulu mas biar dia bisa menjawab, kalau engga kaya gitu engga mungkin bisa mengerjakan*”. Siswa dengan karakteristik *slow learner* merupakan salah satu siswa dengan kemampuan yang lambat ketika

menerima sebuah pembelajaran dibandingkan anak pada umumnya. Anak dengan karakteristik *slow learner* memerlukan waktu yang lebih dibandingkan anak normal untuk menyelesaikan tugas akademik maupun non – akademik (Fadliya & Muamar, 2022).

Faktor pendukung dan Faktor Penghambat Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Disabilitas

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi numerasi pada siswa disabilitas yaitu faktor eksternal dan juga faktor internal.

1. Faktor eksternal kemampuan literasi numerasi:

- a. Potensi Guru dalam mengelola kelas merupakan kunci keberhasilan sebuah program. Dengan pengeloaan yang baik dari guru, siswa dapat memusatkan perhatian pada pembelajaran yang sedang berlangsung (Nugraha, 2018). Guru kelas berperan penting dalam pengelolaan suasana kelas. Segala kebijakan dan pembiasaan yang guru terapkan berpotensi mempengaruhi suatu keberhasilan sebuah program, seperti pembiasaan guru dalam memberikan soal yang berhubungan dengan literasi numerasi, dan kebiasaan membaca sebelum jam pembelajaran berlangsung.
- b. Potensi Sekolah merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekolah seperti tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan program literasi numerasi. Bina Diri merupakan salah satu program unggulan dalam peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa disabilitas. Program tersebut baru berjalan efektif pada awal tahun 2024 dikarenakan keterbatasan ruangan kelas dan alat peraga penunjang kegiatan.
- c. Pola asuh siswa keluarga. Orang Tua menjadi faktor yang menentukan motivasi siswa disabilitas dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Rendahnya kesadaran orang tua terhadap perkembangan siswa ketika berada di rumah menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa (Ekowati, dkk, 2019). Orang tua masih beranggapan bahwa sekolah menjadi satu - satunya yang bertanggung jawab pada perkembangan kemampuan literasi numerasi anak. Hal tersebut merupakan sebuah prespektif yang salah, orang tua dan sekolah harus berjalan searah guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi pada anak. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga sering kali memaksakan siswa untuk turut membantu orang tua untuk berdagang yang mengakibatkan siswa seringkali bolos sekolah.

2. Faktor Internal kemampuan literasi numerasi:

- a. Motivasi yang dimiliki siswa disabilitas. Motivasi yang dimiliki siswa disabilitas pada kemampuan literasi numerasi menjadi faktor yang penting bagi siswa. Rendahnya motivasi siswa disabilitas dalam belajar menjadi kendala dalam mengembangkan literasi numerasi pada sekolah inklusi. Masih banyaknya siswa yang datang terlambat untuk sekolah bahkan enggan untuk berangkat, merupakan faktor internal yang menjadikan siswa disabilitas tertinggal dalam pembelajaran. Guru sebagai pengelola kelas sering kali ikut turut serta membujuk siswa yang enggan masuk kedalam kelas. Dengan kemauan yang rendah yang dimiliki siswa disabilitas

program literasi numerasi tidak akan berjalan dengan baik. Padahal motivasi merupakan hal yang penting yang perlu dimiliki siswa disabilitas agar tetap memiliki semangat dalam pembelajaran (Nursyifa, dan Masyithoh, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan literasi numerasi pada siswa disabilitas di SD Negeri 5 Arcawinangun memiliki kemampuan yang beragam. Subjek 1 memiliki kemampuan literasi numerasi yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban yang diberikan subjek 1 terhadap soal. Subjek 1 hanya salah dalam mengerjakan soal huruf B. Pada subjek 2 kemampuan literasi numerasi yang dimilikinya baik. Subjek 2 mampu menjawab semua soal dengan benar. Sedangkan pada subjek 3 kemampuan literasi numerasi yang dimilikinya masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan subjek 3 yang tidak sesuai dengan indikator literasi numerasi. Kemampuan literasi numerasi siswa disabilitas tidak lepas melalui dua faktor yaitu internal dan eksternal, seperti motivasi yang dimiliki siswa disabilitas, pola asuh keluarga, kemampuan guru dalam membiasakan soal literasi numerasi serta sarana dan prasarana pada program literasi numerasi.

REFERENSI

- Ambarwati, D., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Problem Based Learning berbantuan media Youtube terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. *Jurnal cendekia: jurnal Pendidikan matematika*, 5(3), 2857-2868.
- binti Haris, H., & Khairuddin, K. F. (2021). Pelaksanaan pedagogi inklusif bagi murid berkeperluan khas masalah pembelajaran. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(2), 197-210.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Daroin, A. D., Santoso, O. V. K., Pranidia, D. M. A., & Halimah, L. L. (2022). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa di SDN 2 Gombang Tulungagung. *D'edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38-49.
- Puspaningtyas, N. D., & Ulfa, M. (2020). Pelatihan Soal Matematika Berbasis Literasi Numerasi pada Siswa SMA IT Fitrah Insani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4(2), 137-140.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93-103.
- Fadliya, I., & Muamar, M. A. R. (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 1, 10.

- Iman, N., & Endriani, A. (2021). Pendidikan Inklusif: Peran TK Dharma Wanita Wanasaba dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543*, 2(10), 532-540.
- Mareza, L. (2017). Pendidikan seni budaya dan prakarya (SBdP) sebagai strategi intervensi umum bagi anak berkebutuhan khusus. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7 (1), 35-38.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44.
- Nursyifa, A., & Masyithoh, S. (2023). Analisis Hubungan Literasi Numerasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 8(1), 22-29.
- OECD. (2023). PISA 2022 Released Main Survey New Mathematics Items. German: Better Policies For Better Lives.
- Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar matematika siswa. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 2(1).
- Setyaningsih, L., & Ekayanti, A. (2019). Keterampilan Berfikir Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Number Sense. *Jurnal Didaktik Matematika*, 6(1), 28-39.
- Susetyawati, M. E., & Kintoko, K. (2023). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Di Sd Inklusi. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 8(1), 195-203.
- Yusriyah, Y., & Noordiana, M. A. (2021). Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP pada Materi Penyajian Data di Desa Bungbulang. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 47-60.